

**TAWURAN REMAJA
DITINJAU DARI KEHIDUPAN DAN PENGASUHAN KELUARGA**

***YOUTHS BRAWL
SEEN FROM THE LIVING AND FAMILY CARE***

Sri Hastuti Susmiyati dan Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta. Telpn 0274-377265. HP 085601878730 dan 087839561959.
Email: hastutisus@gmail.com dan ikawati.susatyo@yahoo.com.
Diterima 18 Januari 2018, diperbaiki 23 Januari, disetujui 21 Februari 2018

Abstract

The research aims to know the brawl among the youths seen from their living and family care. Research location determines purposively in the areas prone to the brawls among youths (klithih, in Javanese language) in Yogyakarta municipality. Targeted subjects determined also purposively, juvenile boys studying at senior high school, still living with their parents and once committed brawl, 30 informants selected. Object targeted was brawl committing seen from youths living condition and family care. Data gathered through anquettes. Data analysed through intepretative-qualitative description. The research finds that there is coorelating influence between youths committing brawl and family lives and care, parents do not support enough the youths growth. Based on the conclusion above, it recommended that: the minister of social affairs of Indonesia through directorate of social empowerment, individuals, families and community institutions, should give knowledge and good samples on family functions and roles to avoid brawls among youths through giving knowledge on family function and role, add good modelings to provide living in community. To school principals, especially at senior highschoools, governmemnt and privat, in Yogyakarta municipality, youths should use sparetime with profitable activities, needs regulation application, curriculum on moral and religious educations, and develop educated youths identity through social creativity and profitable training. To parents, it needs giving democratic care model that make a good ties between parents and youths, and to avoid authoritarian care model (always reign their youths and not respect their perception and opinion), and care model which spoiling the youths. The parents should give an example on norms in community, attitude as a capital to live in community.

Keywords: living, family care, brawl.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui keterlibatan tawuran pada remaja ditinjau dari kehidupan dan pengasuhan keluarga. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan daerah-daerah rawan seperti peristiwa "klithih" yang pelakunya adalah anak usia 14- 18 tahun, maka ditentukan di Kota Yogyakarta. Sasaran subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu remaja laki-laki yang bersekolah di bangku SLTA, yang masih bertempat tinggal bersama orangtua dan pernah ikut terlibat tawuran, maka ditentukan 30 informan. Sasaran objek penelitian adalah keterlibatan tawuran pada remaja ditinjau dari kondisi kehidupan dan pengasuhan keluarganya. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif. Hasil penelitian ditemukan ada pengaruh keterlibatan tawuran pada remaja yang disebabkan karena kehidupan keluarga dan pengasuhan keluarga, dimana orangtua kurang mendukung terhadap perkembangan remaja, berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan: (1) Kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Pemberdayaan Sosial, Perorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat, guna mencegah tawuran remaja melalui pemberian wawasan/pengetahuan tentang peran dan fungsi keluarga dengan mempertimbangkan pengasuhan pada anak/remaja dan memberikan modeling yang baik bagi anak/remaja sebagai bekal hidup bermasyarakat. (2) Kepada Sekolah terutama SLTA maupun swasta yang ada di Kota Yogyakarta, agar pelajar memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat, maka perlu penerapan aturan /disiplin; kurikulum tentang pendidikan moral dan agama, pengembangan identitas pelajar melalui kreativitas sosial dan pelatihan yang bermanfaat. (3) Kepada Orangtua perlu

memberikan pola asuh demokratis yaitu terjalinnya hubungan yang baik antara orangtua dan anak serta menghindari pola asuh yang otoriter (selalu mengatur anak, anak tidak dihargai pendapat dan pandangannya) dan pola asuh yang memanjakan. Sebaiknya orangtua memberikan modeling/percontohan bagi anak tentang norma-norma yang ada di masyarakat yaitu tentang budi pekerti mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan anak sebagai bekal kelak hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Kehidupan, Pengasuhan keluarga, Tawuran remaja.

A. PENDAHULUAN

Fenomena tawuran remaja terutama di kalangan pelajar, merupakan fenomena kekerasan yang banyak menimbulkan kerugian seperti kerusakan, kerusakan, keresahan, korban luka, bahkan menelan korban jiwa (Buletin Asasi, 2000). Kerusakan berarti kacau atau ribut (Suyono, 1995) dan menurut Yulius, dkk, (1997), kerusakan diartikan keadaan yang tidak aman atau tidak tentram. Setiap kerusakan berhubungan erat dengan massa, karena para perusuh biasanya tidak hanya terdiri dari satu orang tetapi puluhan, ratusan bahkan ribuan. Tawuran remaja antar sekolah, bentrok antara aparat dan warga, bentrok warga yang berbeda etnis dan agama di berbagai tempat di tanah air menjadi fenomena sepanjang beberapa tahun ini.

Banyaknya tawuran remaja antar sekolah, merupakan citra jelek terhadap dunia pendidikan. Kenyataan memang tidak semua pelajar terlibat dalam aksi tawuran, karena pelajar yang mampu menunjukkan prestasinya juga banyak. Namun seperti pepatah, akibat *nila setitik rusak susu sebelanga*, dunia pelajar dan pendidikan tercoreng citranya. Berbagai upaya telah dilakukan aparat pemerintah daerah bersama petugas keamanan, tetapi aksi tawuran antar pelajar masih saja terjadi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Menurut Danang (Prabowo, 2014), menemukan ada belasan siswa di kepolisian Yogyakarta ditangkap karena aksi kekerasan di kalangan pelajar seperti tawuran (*"klitih"*) mengalami peningkatan dan menjadi perhatian masyarakat luas karena dari peristiwa tersebut menyebabkan seseorang tewas dikeroyok dan yang melakukan pengeroyokan juga masih berstatus anak-anak usia 14-18 tahun. Berbagai peristiwa di atas tidak lepas dari lemahnya proses pemberdayaan bangsa

Indonesia yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya. Akibatnya masyarakat khususnya kaum muda, lebih mudah dipengaruhi oleh gejolak yang ada tanpa mempertimbangkan dan usaha menghargai budaya tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya wawasan masyarakat umum, sehingga mudah terpengaruh oleh berbagai berita yang belum tentu benar.

Kenakalan remaja semakin marak dan menarik perhatian. Permasalahan semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensi tetapi yang lebih mengkhawatirkan dalam variasi dan intensitasnya. Masalah kenakalan remaja bukan lagi kenakalan remaja biasa, tetapi yang mereka lakukan sudah menjurus tindakan kejahatan (kriminalitas) yang dapat menggelisahkan masyarakat, seperti merusak gedung-gedung, pertokoan, bus-bus, dan tempat umum lainnya, sebagai akibat dari perkelahian remaja atau pelajar. Akibat lainnya, adanya korban dari mulai luka ringan sampai berat bahkan berakibat korban tewas. Tindakan remaja tersebut mengakibatkan gangguan ketenangan, ketertiban hidup di masyarakat, juga mengganggu ketenteraman diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Menurut Yusuf (1979), tawuran remaja selalu akan melibatkan sekelompok besar yang disebut massa, yaitu segerombolan orang yang belum terorganisir. Ciri-ciri massa menurut Le Bon (Yusuf, 1979) adalah suatu kumpulan dari banyak orang yang berjumlah ratusan/ribuan, berkumpul dan mengadakan saling hubungan untuk sementara waktu, serta adanya minat atau kepentingan bersama dan biasanya lebih impulsif, mudah tersinggung, agresif, segera bertindak, lebih mudah terbawa arus sentimen dan kurang rasional. Menurut Atkinson (dalam Zukhairiny, 2001), kemarahan dan agresi merupakan unsur lain dari kerusakan yang dapat mempengaruhi kecemasan atau ketegangan, kondisi ini dapat

memicu perilaku agresif. Masyarakat Indonesia seolah-olah menghadapi kelumpuhan sosial (*social entrophy*), sehingga cenderung untuk memilih model kekerasan untuk menyelesaikan pertentangan di antara mereka. Keberingasan sosial mencerminkan betapa akal sehat dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan kelembagaan sosial telah hancur dan mendorong mereka untuk bertindak menyimpang dari keamanan yang banyak dipersoalkan masyarakat dalam menuntut reformasi tidak kunjung terselesaikan. Masyarakat seolah-olah hidup dalam kekusutan (*social dis-organization*), walaupun belum sampai terpecah (*social dis-integration*), dan dibiarkan menyelesaikan masalah dengan cara dan kemampuan masing-masing (Buletin Asasi, 2000).

Massa menurut Yusuf (1979), mempunyai proses dinamika yaitu (1) *Fase warming up*, disini terjadi bagaimana memupuk kemauan mereka agar menjadi kolektif, seperti yel-yel, slogan dll; (2) *Fase agresif*, yaitu seseorang yang masuk dalam massa akan kehilangan kepribadiannya, kontrol ego menipis, yang tinggal jiwa histeri yang memicu kekuatan yang anonim sehingga dapat bersifat destruktif dan atensif; (3) *Fase vacuum* atau fase kritis, yaitu timbulnya waktu kosong yang kesempatan ini biasanya mudah timbul usaha memecah belah, adu domba dan sebagainya, sehingga pada fase ini adalah fase yang menentukan akan timbulnya atau gerakan massa itu.

Moralitas pada remaja juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dan penyesuaian diri yang baru berdasarkan nilai-nilai dan standar moral sosialnya, sehingga remaja dapat menginternalisasikannya menjadi nilai-nilai pribadi. Remaja lebih mengartikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang benar dan salah yang terdapat di dalam sosialnya dan pembentukan nilai tersebut masih dipengaruhi oleh teman sebaya maupun orangtuanya. Tampaknya remaja berusaha untuk mengubah prinsip-prinsip yang mengatur tingkahlakunya yang dapat menimbulkan salah pengertian pada lingkungannya, sehingga mengesankan adanya dekadensi, tetapi sebenarnya hal itu timbul sebagai usahanya untuk membentuk

konsep dirinya agar sesuai dengan kehidupan dimasa mendatang. Remaja cenderung membentuk prinsip moral yang otonom, karena remaja sudah mempunyai motivasi dan tujuan tertentu, akibat pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai pengaruh perkembangan psikis dan intelektualnya. Remaja diharapkan menggantikan konsep moral kanak-kanak menjadi prinsip umum moral, dan membentuk menjadi peraturan moral sebagai petunjuk tingkahlaku remaja. Di samping itu, remaja harus dapat mengontrol tingkahlaku sebagai bukti tanggung jawab yang diterimanya. Jika konsep moral tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka remaja akan membentuk suatu konsep moral yang tidak sesuai dengan konsep moral masyarakat.

Menurut Piaget (dalam Nina Andalina, 1989) bahwa perkembangan moral merupakan hasil proses yang aktif antara kapasitas kognitif dengan pengalaman sosial. Piaget juga mengatakan bahwa perkembangan moral sejalan dengan tingkat perkembangan dari masa kanak-kanak sampai pada tingkat dimana dilema moral harus diubah sesuai dengan konsep moralitas serta etik moralitas. Dilema ini dapat diselesaikan dengan adanya kematangan diri dan pengalaman yang dipengaruhi kognitif. Diterangkan lebih lanjut, bahwa perkembangan kognitif dapat menghambat perkembangan moral jika terdapat egosentrik individu yang menghambat dalam mengerti orang lain, serta melihat realitas secara naif, sehingga timbul kebingungan dalam menilai pengalaman-pengalamannya (Sarason dalam Nina Andalina, 1989). Pentingnya Peran pengasuhan orangtua dalam dalam keluarga dalam perkembangan anak, menurut Bandura (1989), peran tersebut adalah (1) Perkembangan motivasi presentasi diri, orangtua disini memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak mampu menilai kemampuan diri dan prestasi dirinya, yang terdiri (a) Perkembangan standar presentasi diri melalui pengajaran langsung, orangtua disini berperan dalam interaksi sehari-hari bagaimana anak harus berperilaku di lingkungan sosial, lingkungan sekolah; (b) Perkembangan standar diri melalui modeling, orangtua akan memberikan perilaku

modeling pada anaknya dan perilaku tersebut akan diadopsi anak yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat; (c) Perkembangan standar diri melalui evaluasi sosial, orangtua akan memberikan atau menentukan standar tertentu untuk menilai apakah sesuatu itu cukup baik, cukup berharga atau tidak, biasanya standar dari orang tua ini terlalu tinggi bila diterapkan di masyarakat, sehingga anak akan mengalami kecemasan sosial; (2) Perkembangan keyakinan presentasi diri, yang terdiri dari: (a) Sumber perkembangan persepsi kemampuan presentasi diri, yaitu pengetahuan tentang kemampuan diri sendiri, baik itu akurat maupun tidak yang berasal dari keberhasilan dalam pelaksanaan tugas, pengalaman, persuasi verbal dan berbagai dukungan dari orang-orang sekitar; (b) Awal pertumbuhan persepsi keberhasilan diri, peran orangtua yang responsif terhadap perilaku kumulatif anak. Orang tua menyediakan lingkungan fisik yang kaya dan memberikan kebebasan bergerak agar anak cepat perkembangan kognitif dan sosialnya. Menurut Rogers (dalam Rahmat Hidayat, 1994) praktek *momism* yaitu pengasuhan yang cenderung membuat anak kurang percaya diri. (c) Perkembangan keyakinan diri melalui pengalaman transisi masa remaja, sikap orangtua yang otoriter terhadap anak akan berbenturan dengan perkembangan anak atau remaja, karena sikap otoriter orangtua berkorelasi positif dengan kepercemasan sosial anak (Ancok, 1993; Martani, 1993; Hurlock, 1990; Walgito, 1993 dan Thomborg, 1983).

Perkelahian antar pelajar/remaja bukan monopoli pelajar/remaja di ibukota saja, tetapi perkelahian itu sudah merambat di daerah-daerah. Persoalan tawuran pelajar atau kekerasan yang di kenal di Yogyakarta dengan istilah "*klitih*" menjadi perhatian yang serius, karena dari kasus ini pada akhir tahun 2016 menyebabkan seorang pelajar tewas dikeroyok (Edzan Rahardjo, 2016). Menurut Heru Trijoko (2017), ada sebelas pelajar di Yogyakarta diamankan petugas Polresta Yogyakarta, karena terlibat tawuran di kawasan wirobrajan dan satu orang terkena luka bacok. Kebrutalan atau kekerasan yang dilakukan oleh pelajar/

remaja ini memang tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, sebab keadaan seperti ini hanya akan merugikan kepentingan umum, juga dapat merusak pendidikan masa depan remaja. Para pelajar/remaja mempunyai mental yang demikian, lalu apa yang bisa diharapkan di kemudian hari padahal yang menggantungkan harapan pada mereka tidak hanya para orangtua, keluarga saja, tetapi sebagai generasi muda, juga menjadi harapan masa depan bangsa dan negara. Masa depan bangsa dan negara ini adalah terletak di pundak tanggung jawab remaja. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya, maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindari, permasalahan semakin kompleks.

Upaya memahami permasalahan ini, maka yang terbaik bukan saja dalam pemahaman permasalahannya, tetapi juga dapat diterapkan langkah-langkah yang konstruktif oleh masyarakat dan bangsa yang bertekad untuk mengembangkan pola pembentukan manusia seutuhnya dalam bidang pembangunan nasional yang sedang digalakkan. Remaja adalah tumpuan harapan bangsa di masa yang akan datang, oleh karena itu mereka perlu dibantu menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka kearah yang baik dan terpuji. Kesadaran dan pengertian dari semua pihak sangat diharapkan agar bahaya dan kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan. Oleh karena itu perlunya remaja kita hantarkan kepada kehidupan yang benar dan membahagiakan bagi semua pihak. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang Keterlibatan Tawuran pada Remaja Ditinjau dari Kehidupan dan Pengasuhan Keluarga dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah: Bagaimanakah keterlibatan tawuran pada remaja ditinjau dari kehidupan dan pengasuhan keluarga. Tujuan penelitian adalah: mengetahui keterlibatan tawuran pada remaja ditinjau dari kehidupan dan pengasuhan keluarga. Hasil

penelitian diharapkan dapat bermanfaat (1) Memberikan alternatif bagi Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Pemberdayaan Keluarga dalam memberikan pembinaan bagi remaja dan keluarga agar remaja dapat tercegah dari perilaku-perilaku negatif. (2) Memberikan wawasan kepada orangtua tentang pengasuhan yang tepat bagi remaja sehingga remaja dapat tercegah dari kenakalan atau perilaku negatif seperti keterlibatan remaja dalam tawuran antar sekolah. (3) Menambah khasanah ilmu pengetahuan

B. METODE

Penentuan lokasi penelitian ditentukan melalui *purposive*, yaitu daerah-daerah yang rawan seperti peristiwa “klitih” yang pelakunya adalah anak usia 14- 18 tahun (Edzan Rahardjo, 2016), rawan terjadi tawuran antar pelajar karena masyarakatnya yang heterogen. Berdasarkan hal tersebut ditentukan di Kota Yogyakarta.

Sasaran subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan antara lain: remaja laki-laki yang bersekolah di bangku SLTA, yang masih bertempat tinggal bersama orangtua dan pernah ikut terlibat tawuran. Berdasarkan teknik tersebut, maka ditentukan 30 informan. Sasaran objek penelitian adalah keterlibatan tawuran pada remaja ditinjau dari kondisi kehidupan dan pengasuhan keluarga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dengan alternatif pilihan selalu (tindakan dilakukan setiap hari); sering (tindakan dilakukan seminggu tiga kali); kadang-kadang (tindakan dilakukan seminggu sekali) dan tidak pernah. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif. Penggambaran yang ditemukan di lapangan akan dianalisis atau dimaknai yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui keterlibatan tawuran pada remaja ditinjau dari kehidupan dan pengasuhan keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digali data di lapangan sebagai berikut:

Kondisi kehidupan keluarga remaja, aspek ini di lapangan akan digali melalui :

1. Persepsi remaja tentang “saling memahami kesibukan antara ayah dan ibu” antara lain dapat dilihat: (a) Orangtua sering sampai dengan selalu tidak saling memahami kesibukan masing-masing (56,66 persen); (b) Ayah sering sampai dengan selalu membentak ibu bila pekerjaan rumah tangga tidak beres (63,33 persen); (c) Ayah sering sampai dengan selalu marah sepulang dari kantor karena ada permasalahan di tempat kerja (56,67 persen). Melihat data di atas, seperti kondisi orangtua yang tidak saling memahami kesibukan masing-masing, pasangan membentak, dan selalu marah, apabila kondisi ini dibiarkan maka terjadi hubungan yang tidak baik antara keduanya, pada akhirnya dapat berdampak pada hubungan orangtua kepada anaknya. Ketegangan psikologis dan pengalaman kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, akan terbawa pula ketika anak meninggalkan rumah. Keadaan yang kurang menyenangkan ini berpengaruh terhadap suasana hati, sehingga anak menjadi *sensitive* dan mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Zumbardo (Rakhmat, 1989), dalam penelitiannya ditunjukkan bahwa kegagalan komunikasi menyebabkan seseorang menjadi berperilaku negatif.

2. Kesesuaian ayah dan ibu dalam masalah pendidikan anak. Aspek ini akan ditemukan di lapangan melalui: (a) Ayah dan ibu sering sampai dengan selalu saling menyalahkan dalam mendidik anak (60,00 persen); (b) Ayah dan ibu sering sampai dengan selalu berbeda pendapat dalam hal pendidikan anak (50,00 persen); (c) Ayah dan ibu sering sampai dengan selalu mempunyai prinsip-prinsip masing-masing dalam mendidik anak-anaknya (56,67 persen). Melihat data tersebut dapat dimaknai bahwa ketidaksepahaman dalam mendidik, beda prinsip, beda pendapat anak antara ayah dan ibunya, kondisi ini dapat berdampak pada anak merasa bingung terhadap aturan/norma yang diterapkan dalam keluarga, sehingga anak justru tidak mematuhi baik dari ayah dan

ibunya. Menurut Alfred (Srihandayani Astuti, 1974), penyebab *broken home* salah satunya adalah penyebab ideologis yakni perbedaan paham, sikap, dan pandangan, perbedaan agama antara suami istri. Situasi yang berlarut-larut membuat tidak nyaman buat anak untuk berlama-lama tinggal dengan orangtua yang menyebabkan remaja terdorong lebih banyak berada di luar rumah yang cenderung rawan terhadap perilaku-perilaku negatif bagi anak.

3. Hubungan kasih sayang bapak dan ibu. Aspek ini akan dilihat dalam data sebagai berikut. (a) Ayah dan ibu sering sampai dengan selalu cemburu (46,67 persen); (b) Kadang-kadang sampai dengan tidak pernah ada saling membutuhkan antara ayah dan ibu (40,00 persen); (c) Kadang-kadang sampai dengan tidak pernah orangtua saling menghormati diantara keluarga (60,00 persen). Penyebab *broken home* salah satunya penyebab psikologis antara lain sifat cemburu, sering cekcok, tidak saling mencintai, tidak ada saling pengertian, sehingga semua menimbulkan pertengkaran atau konflik psikologis (Alfred dalam Srihandayani Astuti, 1974). Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa tanda adanya cinta, adalah adanya cemburu di antara pasangannya, saling membutuhkan, dan saling menghargai. Cemburu terjadi setiap saat, tidak adanya saling membutuhkan dan tidak adanya saling menghargai, maka dapat terjadi pertengkaran sehari-hari, apabila kondisi ini didiamkan, terjadi ketidaknyamanan yang membuat remaja lebih betah di luar rumah terutama berkumpul dengan kelompok teman sebayanya, apabila kelompok sebayanya tidak baik, maka remaja rawan terhadap perilaku-perilaku yang negatif.

4. Konflik antar bapak dan ibu, Aspek ini akan dilihat di lapangan melalui: (a) Orangtua sering sampai dengan selalu bertengkar tentang masalah keuangan keluarga (56,67 persen); (b) Remaja sering sampai dengan selalu melihat matanya ibu sembab karena habis menangis (43,33 persen); (c) Orangtua sering sampai dengan selalu bertengkar menggunakan kekerasan (56,67 persen). Penyebab *brokenhome* salah satunya penyebab psikologis antara lain sering cekcok, tidak saling

mencintai, tidak ada saling pengertian, sehingga semua menimbulkan pertengkaran atau konflik psikologis (Alfred dalam Srihandayani Astuti, 1974). Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa kondisi pertengkaran baik masalah keuangan, kesedihan orangtuanya (menangis), terjadi kekerasan yang di dalam keluarga dan selalu dilihat oleh anak/remaja akan ditiru sebagai model anak dalam hidup bermasyarakat/bergaul dengan orang lain/ teman sebayanya.

Melihat data yang ditemukan di atas ternyata kondisi kehidupan keluarga dimata persepsi remaja tidak begitu baik, terutama kehidupan hubungan antara ayah dan ibu (40,00 persen - 63,33 persen). Berangkat dari kehidupan keluarga remaja tentunya kondisi ini dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua kepada anaknya (remaja).

Kondisi Pengasuhan Orangtuanya kepada Remaja

Dari analisis data di atas bahwa remaja mempunyai persepsi tentang kehidupan keluarganya yang tidak baik (40,00 persen - 63,33 persen), seperti hubungan antara ayah dan ibu. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua kepada anaknya/remaja. Hal tersebut dapat dilihat dalam data-data di lapangan melalui:

1. Sikap Otoriter Orangtua, aspek ini di lapangan akan dilihat dalam: (a) Orangtua sering sampai dengan selalu menegur bila remaja terlambat pulang sekolah (43,33 persen); (b) Orangtua sering sampai dengan selalu mewajibkan anak berbicara/minta ijin bila mau mengikuti segala kegiatan di luar rumah (56,67 persen); (c) Orangtua sering sampai dengan selalu memegang teguh tatakrama dalam pergaulan (43,33 persen); (d) Orangtua sering sampai dengan selalu mewajibkan kepada remaja, bahwa setiap yang dilakukan remaja harus ada persetujuan (50,00 persen). Menurut Harsh dan Schrickel (Muhari, 1983) bahwa sikap dominasi kekuasaan orangtua, dicerminkan dalam sikap orangtua harus dituruti segalanya dan harus menang dalam segala hal. Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa sebagian besar orangtua dari responden/remaja

mempunyai sikap otoriter kepada anaknya. Sikap otoriter orangtua kepada anaknya dapat berdampak pada anak justru menjadi pemberontak tidak mau mengikuti norma/aturan orangtua. Kondisi ini akan dikembangkan remaja di dalam kelompok sebaya seperti tingkahlaku agresif/pemberontak.

2. Penolakan Orangtua, aspek ini di lapangan akan dilihat melalui: (a) Orangtua kadang-kadang sampai dengan tidak pernah menanyakan sebabnya apabila anak/remaja murung (60,00 persen); (b) Remaja kadang-kadang sampai dengan tidak pernah melakukan "curhat" kepada orangtua tentang permasalahan yang dihadapi (53,33 persen); (c) Bila remaja marah, orangtua sering sampai dengan selalu membiarkannya (53,33 persen); (d) Orangtua sering sampai dengan selalu tidak mempersoalkan tentang barang pecah/rusak bila anak/remaja sedang marah (56,67 persen); (e) Remaja sering sampai dengan selalu tidak bisa terbuka kepada orang tua bila ada masalah yang dihadapinya (56,66 persen). Menurut Harsh dan Schrickel (Muhari, 1983), sikap menolak dari orangtua terhadap anak mengakibatkan anak menjadi frustrasi dan merasa salah yang terus menerus, salah satunya akibatnya anak menjadi tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa sikap penolakan orang tua kepada anak/remaja (53,33 persen-60,00 persen). Kondisi ini apabila berlarut-larut dapat menyebabkan anak/remaja akan meniru situasi-situasi seperti ini yang akhirnya remaja tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

3. Stimulasi Sosialisasi, aspek ini di lapangan akan dilihat dalam data sebagai berikut. (a) Remaja sering sampai dengan selalu ditengok oleh orang tua bila sedang berkemah dengan teman-temannya (53,33 persen). Melihat data yang ditemukan, ternyata orangtua dari remaja kurang memberikan kesempatan anaknya bersosialisasi kepada kelompok teman sebayanya. Kondisi ini apabila berkelanjutan maka anak akan berkembang menjadi seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, tidak dapat kerjasama dan dapat toleransi dan lain-lainnya; (b)

Orang tua sering sampai dengan selalu khawatir melepaskan anak mengikuti kegiatan perkemahan (50,00 persen). Menurut Harsh dan Schrickel (Muhari, 1983), sikap orangtua yang memberi perlindungan yang berlebihan kepada anaknya, akan mengakibatkan anak merasa aman di rumah, tetapi tidak merasa aman ketika di luar rumah, salah satu akibatnya anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Melihat data di atas dapat diartikan bahwa sebagian besar orangtua merasa khawatir memberikan kesempatan bersosialisasi anaknya melalui kegiatan di luar rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa orangtua tidak/kurang memberikan pendidikan kepada anak tentang kemandirian, toleransi, kerjasama dan pengamalan budipekerti; (c) Orangtua sering sampai dengan selalu membebaskan anak-anaknya dari semua tugas-tugas rumah (50,00 persen). Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa sebagian besar orangtua responden/remaja membebaskan anaknya dari semua tugas-tugas rumah, artinya bahwa responden/remaja tidak diberi kesempatan untuk belajar mandiri, bertanggung jawab dan menyelesaikan kewajibannya. Kondisi ini apabila dibiarkan berkelanjutan akan dapat mengembangkan kepribadian anak yang tidak bertanggung jawab, dan ketergantungan kepada orang lain.

4. Keterbukaan Komunikasi Emosi, aspek ini di lapangan akan dilihat dalam data sebagai berikut. (a) Orangtua kadang-kadang sampai dengan tidak pernah menanamkan kepada anak tentang merasa cukup dengan prestasi yang dicapainya (53,33 persen). Kondisi ini dapat mengembangkan perilaku anak menjadi orang yang tidak mau berusaha kearah positif.; (b) Orangtua sering sampai dengan selalu membanding-bandingkan dengan anak yang lain agar anaknya menyadari kekurangannya (53,34 persen). Kondisi ini dapat mengembangkan perilaku anak menjadi selalu negatif terhadap orang lain, curiga bahkan iri dengki terhadap orang lain; (c) Orangtua kadang-kadang sampai dengan tidak pernah membanggakan prestasi anaknya (50,00 persen). Kondisi ini dapat mengembangkan perilaku anak menjadi seseorang yang tidak pernah dihargai, merasa

tidak dipedulikan atau diperhatikan.

5. Standar Prestasi Diri, aspek ini di lapangan akan dilihat dalam data sebagai berikut. (a) Orangtua kadang-kadang sampai dengan tidak pernah mengingatkan untuk belajar kepada anaknya (50,00 persen). Melihat data di atas, kondisi ini bila terus menerus terjadi maka anak akan mengembangkan perilaku seperti merasa tidak dipedulikan, tidak diperhatikan sehingga anak juga akan tidak peduli nantinya kepada lingkungannya.; (b) Orangtua kadang-kadang sampai dengan tidak pernah memarahi anaknya bila lupa pada kewajibannya (63,33 persen). Menurut Harsh dan Schrickel (Muhari, 1983), sikap ketidakajegan orangtua dalam menerapkan peraturan tindakan kepada anaknya, mengakibatkan anak menjadi bingung, penuh keragu-raguan setiap tindakannya. Melihat data di atas dapat dimaknai apabila kondisi ini berkelanjutan terus, maka anak akan mengembangkan perilaku-perilaku seperti tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab ; (c) Orangtua sering sampai dengan selalu tidak bisa merubah keputusan walaupun ada usulan dari anak/remaja (56,67 persen). Kondisi ini apabila berlarut-larut, maka akan dikembangkan anak di lingkungannya melalui perilaku anak merasa tidak diperhatikan/dipedulikan dan merasa tidak berguna.

Melihat data yang ditemukan di lapangan melalui analisis di atas yaitu kehidupan keluarganya di mata remaja ternyata tidak begitu baik (40,00 persen - 63,33 persen). Ternyata kehidupan keluarga remaja tersebut juga mempengaruhi orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak/remaja yaitu dalam terjadinya sikap otoriter orangtua kepada anak atau remaja (43,33 persen – 56,67 persen), penolakan orangtua kepada anak/remaja (53,33 persen - 60,00 persen), orangtua tidak memberikan stimulasi sosialisasi kepada anak/remaja (50,00 persen - 53,33 persen), kadang sampai dengan tidak pernah ada keterbukaan emosi antara anak dan orangtua (50,00 persen – 53,33 persen) dan kurangnya standar prestasi diri yang diberikan orangtua kepada anaknya (50,00 persen - 63,33 persen).

Keterlibatan Tawuran pada Remaja

Keterlibatan remaja dalam tawuran di lapangan akan dilihat melalui:

1. Pandangan Remaja tentang Tawuran

Pandangan remaja tentang tawuran yang menyatakan kurang sampai dengan tidak baik ada sebanyak 33,33 persen, yang menyatakan wajar atau ngetrend ada sebanyak 40,00 persen, dan yang menyatakan bisa membanggakan ada sebanyak 26,67 persen. Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa remaja mempunyai pandangan tentang tawuran kurang samapi tidak baik, ada (33,33 persen) sedangkan yang sebanyak 66,67 persen menyatakan tawuran tersebut adalah ngetrend, bahkan bisa membanggakan sampai dengan merasa jagoan. Menurut I Gusti, K. Alit (1995), salah satu penyebab terjadinya mekanisme penyebab penyimpangan perilaku remaja antara lain kondisi keluarga yang tidak sehat, seperti, keluarga tidak utuh (perceraian, salah satu meninggal), kesibukan orangtua, hubungan interpersonal antara anggota keluarga yang tidak baik, substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis). Melihat data ini dapat disimpulkan bahwa budipekerti atau nilai-nilai moral remaja cukup memprihatinkan. Kondisi ini tentunya tidak terjadi begitu saja tanpa ada penyebabnya, apabila pengasuhan orangtua kepada anak berjalan baik, tercipta hubungan antara orangtua dan anak yang baik.

2. Frekuensi Keterlibatan Tawuran pada Remaja

Remaja yang terlibat tawuran (1-2 kali) sebanyak 66,66 persen, remaja yang pernah terlibat 3 kali (23,34 persen), dan yang lebih dari tiga kali (10,00 persen). Melihat data yang ditemukan di atas dapat dimaknai bahwa semakin responden mempunyai frekuensi banyak dalam keterlibatan tawuran maka semakin menunjukkan remaja atau responden mempunyai masalah dalam keluarganya baik dalam kehidupan dari pengasuhan keluarganya dan terlihat semua responden pernah terlibat tawuran (100 persen). Menurut I Gusti, K. Alit

(1995), kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja, antara lain hubungan yang tidak baik antara ayah dan ibu; cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orangtua ayah nenek/kakek, sikap orangtua yang kasar kepada anak, perhatian orangtua yang berlebihan; orang tua yang jarang di rumah atau orangtua yang mempunyai selingkuhan; sikap kontrol yang tidak konsisten.

3. Penyebab Remaja Ikut Terlibat Tawuran

Remaja yang penyebabnya karena ikut-ikutan saja sampai diajak teman (56,67 persen), yang dikarenakan ada teman yang tersakiti ada 16,67 persen, dan yang pernah menjadi korban tawuran ada sebanyak 26,67 persen. Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa kelompok teman sebaya bagi remaja sangat penting dalam kehidupannya terutama remaja yang mempunyai masalah dalam keluarganya atau tidak harmonis akan memicu remaja untuk masuk dalam kelompok-kelompok teman sebaya, apabila kelompok tersebut baik, maka tidak masalah bagi remaja sebagai pengembangan diri kearah kedewasaannya, tetapi bila kelompok tersebut justru memicu anak untuk berperilaku negatif seperti kenakalan remaja yang pada akhirnya remaja mudah terlibat dalam tawuran remaja (Hurlock, 1990).

4. Kesiapan Remaja Menghadapi Tawuran

Remaja yang menyatakan kurang sampai dengan tidak ada kesiapan ada sebanyak 60,00 persen, sedangkan yang ada kesiapan ada sebanyak 16,67 persen, dan yang ada kesiapan dengan membawa senjata tajam ada sebanyak 23,33 persen. Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa ternyata sebagian besar responden/remaja kurang sampai dengan tidak ada kesiapan dalam menghadapi tawuran, hal tersebut sesuai dengan teori tentang massa oleh Menniche (Yusuf, 1979) bahwa suatu kejadian/tawuran kadang terjadi dengan begitu saja, hanya karena dorongan yang sama yaitu persamaan, perhatian, kepentingan, nasib dan sebagainya mereka dapat menjadi sekelompok yang kuat dan sewaktu-waktu bisa bubar dengan cepat.

5. Emosi Remaja pada Saat Tawuran

Remaja yang menyatakan cukup sampai dengan sangat mengendalikan (43,33 persen), yang menyatakan kurang sampai dengan tidak dapat mengendalikan ada sebanyak 56,67 persen. Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa apabila massa tersebut adalah massa yang konkrit, artinya salah satunya merupakan suatu gerakan atau mempunyai fungsi gerakan, maka emosi dalam massa tersebut dapat dikendalikan, tetapi apabila massa tersebut adalah massa abstrak maka kurang tidak dapat dikendalikan (Yusuf, 1979).

Melihat kehidupan keluarga di mata anak/remaja yang dipersepsikan kurang baik (56,66 persen-63,33 persen) mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anak/remaja sebesar (43,33 persen - 63,33 persen). Berdasarkan kedua aspek tersebut maka akan dilihat seberapa jauh remaja mempunyai kecenderungan terlibat tawuran ada sebesar 56,67 persen -100 persen.

D. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas, yaitu ada pengaruh keterlibatan tawuran pada remaja yang disebabkan karena kehidupan keluarga seperti orang tua tidak saling memahami kesibukan masing-masing, ketidaksesuaian orang tua dalam masalah pendidikan anak, kurangnya kasih sayang antara ayah dan ibu, dan, sering terjadi konflik antar bapak dan ibu. Sedangkan untuk pengasuhan keluarga dimana, orang tua kurang mendukung terhadap perkembangan remaja, seperti terjadinya sikap otoriter dan penolakan, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi, kurang adanya keterbukaan dalam komunikasi emosi, dan kurang adanya standar prestasi diri dari orang tua kepada anak. berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan: (1) Kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Pemberdayaan Keluarga Guna mencegah kenakalan remaja terutama remaja ikut terlibat dalam tawuran melalui pemberian wawasan/ pengetahuan tentang peran dan fungsi keluarga dengan mempertimbangkan pengasuhan pada

anak/remaja dan memberikan modeling yang baik bagi anak/remaja sebagai bekal hidup bermasyarakat. (2) Kepada Sekolah, terutama SLTA atau Swasta yang berada di Kota Yogyakarta, agar pelajar tidak memanfaatkan waktu luang dengan tidak berguna, maka perlu penerapan aturan yang sudah ada seperti kedisiplinan baik di kelas maupun di luar kelas; kurikulum tentang pendidikan moral dan agama perlu ditambahkan agar tumbuh etika sosial, sehingga tanggung jawab atas segala yang dilakukan; pengembangan identitas pelajar melalui kreativitas sosial dan pelatihan yang bermanfaat. (3) Kepada Orangtua perlu dianjurkan memberikan pola asuh yang benar dan tepat sesuai dengan perkembangan remaja, yaitu pola asuh yang demokratis yaitu terjalinnya hubungan yang baik antara orangtua dan anak serta menghindari pola asuh yang otoriter (selalu mengatur anak, anak tidak dihargai pendapat dan pandangannya dan sebagainya) dan pola asuh yang memanjakan. Sebaiknya orangtua memberikan modeling atau percontohan bagi anak tentang norma-norma yang ada di masyarakat yaitu tentang budipekerti mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan anak sebagai bekal kelak hidup bermasyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan, diucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, J. 1993. *Permasalahan Remaja dan Peningkatan Konsep Diri*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A. Social Cognitive Theory*. Englewood Cliff: Prentice Hall.Inc
- _____. 1989. *Social Cognitive Theory Anallis of Chred Development*. vol. 6. 1-60
- Buletin Asasi. 2000. *Darurat Sipil Maluku*. Edisi Juni-Juli. Jakarta: Elsam.
- Danang Prabowo. 2014. *Pelajar di Yogyakarta, Belasan Siswa Ditangkap*. <http://sindoner.com>
- Edzan Rahardjo.2016. *Kasus Tawuran Pelajar di Yogyakarta Meningkatkan Tahun 2016*. <http://m.detik.com>.
- Heru Trijoko. 2017. *11 Pelajar Tawuran, i orang luka Bacok* [http:// daerah.sindonew.com](http://daerah.sindonew.com)
- Hurlock, EB. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- I Gusti, K. Alit. 1995. *Perilaku Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Martani, W. 1993. *Komunikasi yang Efektif antara Orangtua dan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Monk, FJ; Knoers, A.M.P dan Haditono Siti Rahayu. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhari. 1983. *Suatu Studi tentang Pengaruh Suasana Rumah terhadap Prestasi BelajarparaPelajarSMUTingkatPertama di Jawa Timur*. Yogyakarta: UGM.
- Nashori, F. 1997. *Psikologi Sosial I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII
- NinaAndalina, L. 1989. *Perbedaan Sikap terhadap Hubungan Badan Sebelum Perkawinan antara Remaja Kota dan Remaja Desa di Daerah Sumatera Utara*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- RahmatHidayat. 1994. *AntesedenPerkembangan dari Kepencemasan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Rakhmat, J. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:CV. Remaja Karya.
- SrihandayaniAstuti. 1974. *Studitentang Hubungan Delinquensi Remaja dengan Broken Home di Lembaga Pemasaryakatan Madiun*. Yogyakarta: UGM.
- Walgito, B. 1993. *Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri: Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: UGM
- Yulius, Suryadi, Effendi, S dan Admadjaya, RS. 1997. *Kamus Baru: Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Yusuf, S. 1979. *Ilmu Jiwa Massa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zukhairiny, R. 2001. *Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Masyarakat Ambon yang Mengalami Kerusakan dan yang Tidak Mengalami Kerusakan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.